

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar terhadap anaknya. Sedangkan, seorang anak memiliki hak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya. Orang tua berkewajiban memberikan fasilitas untuk kehidupan yang layak kepada anaknya, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh orang tua, mulai dari sandang, pangan, papan, pendidikan dan sebagainya, orang tua juga berkewajiban untuk memberikan perhatian, kasih sayang dan pengertian (Muslimah, 2015).

Setiap orang tua memiliki peran yang berbeda-beda. Ayah adalah seorang yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sedangkan ibu adalah seorang yang melahirkan dan membesarkan anaknya. Peran seorang ibu dalam tumbuh kembang anak idealnya adalah sebagai pendidik, pelindung, panutan dan sahabat. Seorang ibu pun diharapkan dapat menerima bagaimanapun kondisi anaknya (Ina, 2017). Namun, tidak semua ibu dapat menerima kondisi yang dialami oleh anaknya. Menurut Safaria (Khotimah, 2012) kebanyakan orang tua akan mengalami *shock* bercampur perasaan sedih, cemas, takut, dan marah ketika pertama kali mendengar diagnosis gangguan yang dialami oleh anaknya. Begitu pula ibu yang mempunyai anak yang menderita skizofrenia.

Dari hasil observasi dan interview antara peneliti dengan salah satu ibu yang ditemui di bangsal skizofrenia di rumah sakit jiwa daerah Jakarta Barat.

Ditemukan fakta bahwa masih ada ibu yang tidak mau mengakui anaknya yang menderita skizofrenia. Ketika peneliti bertanya kepada ibu tersebut tentang keperluannya datang ke RSJ, ibu tersebut mengaku bahwa ia datang untuk mengantarkan anaknya yang menderita penyakit diabetes. Ibu tersebut menutup diri dan tidak mau mengakui kondisi yang sebenarnya dialami oleh anaknya yang menderita skizofrenia.

Skizofrenia adalah suatu penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan, dan perilaku yang aneh dan terganggu yang ditandai dengan gejala-gejala positif, seperti waham, halusinasi, disorganisasi pikiran dan bicara, serta perilaku tidak teratur, dan gejala-gejala negatif, seperti afek datar, tidak memiliki kemauan, dan menarik diri dari masyarakat atau rasa ketidaknyamanan (Halgin & Whitbourne, 2010).

Menurut data terbaru dari WHO (2016), terdapat sekitar 21 juta jiwa terkena skizofrenia di dunia. Sedangkan dari data Riskesdas (2013) prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk (Kemenkes, 2016). Menurut data yang diambil dari Tempo pada jum'at 10 oktober 2014, di kabupaten malang masih ada sekitar 81 kasus penderita skizofrenia yang dipasung oleh keluarganya sendiri dikarenakan ketidaktahuan masyarakat dalam menangani pasien skizofrenia (Hartawan, 2014). Dari data yang telah ditunjukkan, ternyata jumlah penderita skizofrenia di dunia, bahkan di Indonesia tidak sedikit. Jumlah kasus pemasunganpun banyak terjadi, apalagi di daerah terpencil yang kurang memiliki pengetahuan tentang skizofrenia.

Dari fenomena yang terjadi di Indonesia tentang kasus skizofrenia dan banyaknya penderita yang mengalami skizofrenia, terbentuklah suatu komunitas yang peduli terhadap skizofrenia. Komunitas tersebut didirikan pertama kali pada tahun 2009 yang diketuai oleh B karena keprihatinannya kepada penderita gangguan jiwa di Indonesia yang masih mendapatkan stigma dan diskriminasi baik yang masih dalam masa perawatan maupun yang sudah selesai dalam masa perawatan. Komunitas ini pertama kali dibentuk B melalui milis di internet sebagai wadah untuk berdiskusi dan bertukar informasi tentang gangguan jiwa. (Operisa, 2018)

Dari hasil wawancara dengan salah satu anggota Komunitas Peduli Skizofrenia ada beberapa kegiatan yang dilakukan di dalam komunitas tersebut, yaitu *sharing* dengan anggota keluarga lain yang menderita skizofrenia, edukasi mengenai skizofrenia dan terkadang komunitas tersebut juga mengadakan *family gathering*. Komunitas ini pun mempunyai misi untuk menyebarkan informasi tentang skizofrenia kepada penderitanya dan juga keluarganya (D, komunikasi pribadi, april 2017) dan diharapkan dengan adanya informasi dari komunitas tersebut mampu membuat ibu menerima kondisi anaknya.

Seorang ibu yang mampu menerima anaknya dalam psikologi dikenal sebagai *acceptance of others*. *Acceptance of others* adalah sikap menghormati orang lain, tidak menolak, tidak membenci, atau tidak memberikan penilaian negatif terhadap orang lain ketika perilaku dan nilainya bertentangan dengan diri sendiri. Serta bersikap menghargai orang lain atas keadaan yang ada pada dirinya (Sheerer, 1948).

Anak yang lahir dengan kondisi mental yang kurang sehat akan membuat ibu sedih dan terkadang tidak siap menerimanya karena berbagai alasan. Terlebih lagi karena alasan malu sehingga tidak sedikit yang memperlakukan anak tersebut secara kurang baik (Setyaningrum dalam Faradina, 2010). Ibu akan banyak mendapatkan cemoohan dari lingkungan terkait gangguan yang diderita oleh anaknya. Selain karena banyaknya cemoohan dan hinaan yang diterima ibu atas anaknya yang menderita skizofrenia, faktor biaya pun menjadi salah satu alasan beratnya ibu menerima anak yang menderita skizofrenia, seperti salah satu kutipan wawancara dengan ibu P (51 tahun) yang anak pertamanya menderita skizofrenia yang berusia 26 tahun yang peneliti temui di wilayah Tangerang.

“Kata tetangga suruh masukin ke RSJ aja biar ditanganin sama dokter. Tapi biayanya pasti mahal, lah saya mah kan orang gapunya. Yaudahlah saya kurung aja dikamarnya. Biarin aja didalem kamar lebih irit biaya dan ga ganggu orang. Kan kalo ke rsj mahal pasti biayanya. Kalo dirumah kan bisa saya sendiri yang ngerawat dia. Selama anak itu di kamar dan ga keluar rumah kan gabakal gangguin orang dan nakutin orang. Kalau dibiarin keliaran tetangga pada takut soalnya dia suka ngamuk tiba tiba. Apalagi kalo ngeliat cowo, langsung kaya orang kesetanan.”

Dari pernyataan diatas, ibu P mempunyai penerimaan yang rendah terhadap anaknya yang menderita skizofrenia. Hal itu terlihat dari perilakunya yang tidak mau menerima pendapat orang lain. Ibu P juga melanggar hak anaknya yaitu dengan cara mengurung anaknya didalam kamar dan tidak menyadari perlakuan buruknya tersebut. Tidak hanya ibu P, masih ada beberapa ibu dan keluarga penderita yang memperlakukan anaknya yang menderita skizofrenia dengan tidak baik, salah satunya dengan memasung anak.

Ibu yang tidak menerima kondisi anaknya yang menderita skizofrenia cenderung akan mempunyai persepsi yang negative terhadap anaknya. Hal ini

sesuai dengan hasil penelitian Fikri dan Andriani (2017) yang berjudul penerimaan diri ibu yang memiliki anak penderita skizofrenia yang menyatakan bahwa ada satu ibu dari dua ibu yang tidak dapat menerima anaknya dengan sepenuhnya.

Selain itu, dalam penelitian Wardhani dan Asyanti (2015) yang berjudul penerimaan keluarga pasien skizofrenia di RSJ, menyatakan bahwa hanya ada satu ibu dari 3 ibu yang mampu menerima anaknya yang menderita skizofrenia sepenuhnya. Sikap menerima ini tercermin oleh ibu dalam memasrahkan kepada Allah dengan mengupayakan kesembuhan pasien skizofrenia.

Dari penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ibu yang mempunyai anak penderita skizofrenia cenderung mempunyai penerimaan yang rendah. Kondisi ini disebabkan karena seorang ibu lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan anak daripada ayahnya, ibu cenderung malu dan tidak bisa menerima ketika dirinya dan anaknya mendapatkan ejekan dari masyarakat. Berbeda dengan ayah yang lebih bisa bersikap kritis terhadap anaknya (Hurlock, 1980).

Namun tidak semua ibu tidak menerima kondisi anaknya yang menderita skizofrenia. Ada juga ibu yang dapat menerima apapun kondisi anaknya. Seperti ibu K (61 tahun) yang peneliti temui di rumah sakit jiwa daerah Jakarta Barat. Ibu K lebih bisa menerima kondisi anaknya yang menderita skizofrenia. Hal ini berdasarkan dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu K, berikut hasil kutipan wawancara dengan ibu K :

“ya kaget kenapa anak ibu bisa kaya gitu. Tapi ya mau gimana lagi. yaudah ibu mah terima aja. Mungkin ini ujian dari Allah untuk ibu dan anak ibu. Walaupun sering dikatain orang gila sama tetangga tapi ibu ga malu. Ya namanya juga ujian ya harus diterima.”

Sikap ibu K yang lebih menerima kondisi anaknya menunjukkan bahwa ibu K memiliki penerimaan yang tinggi terhadap dirinya sendiri, karena ibu K mampu menerima lingkungan sosialnya yang menghina keadaan anaknya yang menderita skizofrenia. Ibu K mampu menerima lingkungan sosialnya yang tidak bersikap baik terhadapnya dan juga anaknya.

Dari beberapa paparan diatas, peneliti ingin melihat bagaimana gambaran *acceptance of others* ibu terhadap anaknya yang menderita skizofrenia.

B. Identifikasi Masalah

Ibu adalah seseorang yang dekat dengan anak. Karena ibu adalah sosok yang mengandung, melahirkan, dan merawat anaknya dari kecil hingga dewasa. Seorang ibu idealnya dapat menerima apapun kondisi yang ada pada anaknya sesuai dengan perannya sebagai ibu. Namun, tidak semua ibu dapat menerima kondisi anaknya. Salah satunya adalah ibu yang mempunyai anak yang menderita skizofrenia.

Ibu yang mempunyai anak penderita skizofrenia cenderung malu dan tidak dapat menerima kondisi anaknya. Kurangnya pengetahuan tentang skizofrenia, cemoohan dari lingkungan, biaya rumah sakit yang mahal dan kurang

mendapatkan support dari keluarga membuat ibu merasa terpuruk dan malu sehingga ibu tidak dapat menerima kondisi anaknya.

Dengan keadaan yang membuat ibu malu dan menjadi terpuruk menyebabkan ibu memutuskan untuk membiarkan, mengurung atau bahkan mempasung anaknya yang menderita skizofrenia agar anak tersebut tidak menjadi aib bagi keluarga dan masyarakat. Hal ini disebabkan karena stigma negatif yang selalu muncul dari masyarakat mengenai skizofrenia. Masyarakat masih menganggap bahwa skizofrenia merupakan suatu hal yang menakutkan dan para penderitanya berbahaya bagi lingkungan, dan sulit untuk disembuhkan sehingga masih banyak masyarakat yang mencemooh dan mengucilkan penderita skizofrenia dan keluarganya termasuk ibu dari penderita skizofrenia.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti ingin melihat bagaimana gambaran *acceptance of others* ibu terhadap anaknya yang menderita skizofrenia.

C. Tujuan

Tujuan dibuatnya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran penerimaan ibu terhadap anaknya yang menderita skizofrenia.

D. Manfaat

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para orang tua, terutama ibu yang mempunyai anak skizofrenia.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan tentang skizofrenia di bidang psikologi klinis.

E. Kerangka Berpikir

Peran seorang ibu sangat penting dalam tumbuh kembang anaknya. Seorang ibu yang mempunyai peran dalam mengurus anaknya lebih dominan dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya, sehingga ibu biasanya menjadi lebih dekat dengan anaknya dibanding dengan anggota keluarga lain. Berbeda dengan ayah yang mencari nafkah untuk keluarga sehingga ayah jarang berada dirumah, sedangkan ibu lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan anaknya dan terlibat langsung didalam masyarakat.

Seorang ibu yang mempunyai anak penderita skizofrenia cenderung malu dan tidak bisa menerima anaknya apabila keluarga dan lingkungan tidak mensupport ibu tersebut. Selain itu stigma negatif yang banyak terjadi pada penderita skizofrenia di Indonesia membuat beberapa ibu semakin merasa malu dengan kondisi anaknya tersebut. Bahkan banyak dari ibu penderita skizofrenia yang memasing anaknya sendiri karena malu dan menganggap anaknya tersebut sebagai aib bagi keluarga.

Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang skizofrenia membuat masyarakat menganggap skizofrenia sebagai penyakit yang menakutkan, sehingga masih banyak masyarakat yang mencemooh dan mengucilkan ibu yang mempunyai anak penderita skizofrenia. Karena pengucilan dan cemoohan yang

terjadi di masyarakat itu lah masih banyak ibu yang merasa minder dan malu sehingga tidak mau menerima anaknya yang menderita skizofrenia. Kondisi ini menyebabkan *acceptance of others* ibu terhadap anaknya rendah.

Acceptance of others adalah sikap menghormati orang lain, tidak menolak, tidak membenci, atau tidak memberikan penilaian terhadap orang lain ketika perilaku dan nilainya bertentangan dengan diri sendiri. Dan sikap menghargai orang lain atas keadaan yang ada pada dirinya. *Acceptance of others* mempunyai 5 aspek, yaitu kesejahteraan, kesetaraan, kemanusiaan, penerimaan sosial, dan berpendirian.

Sikap ibu yang mempunyai *acceptance of others* yang tinggi dan juga rendah dapat terlihat dari kelima aspek tersebut. Ibu yang memiliki anak penderita skizofrenia dengan *acceptance of others* yang tinggi adalah ibu yang tidak melanggar hak hak anaknya, selalu bersikap baik terhadap anaknya. Ibu juga menganggap dirinya sama dengan ibu lainnya, tidak mendominasi anaknya, selain itu ibu berusaha untuk menerima dirinya apa adanya, tidak *defensive*, memiliki pendirian yang kuat dan kemauan untuk menerima masukan dari orang lain.

Sedangkan ibu yang memiliki anak penderita skizofrenia dengan *acceptance of others* yang rendah adalah ibu yang tidak akan menyadari dan menyesali perbuatan buruknya terhadap anaknya, ibu akan merasa bahwa dirinya adalah ibu yang paling buruk dan ia akan merasa malu dengan ibu lain yang mempunyai anak yang normal. Ibu juga akan mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan anaknya yang menderita skizofrenia dan tidak mau melihat potensi yang dimiliki oleh anaknya. Ibu juga akan menolak untuk berbuat baik kepada orang yang telah

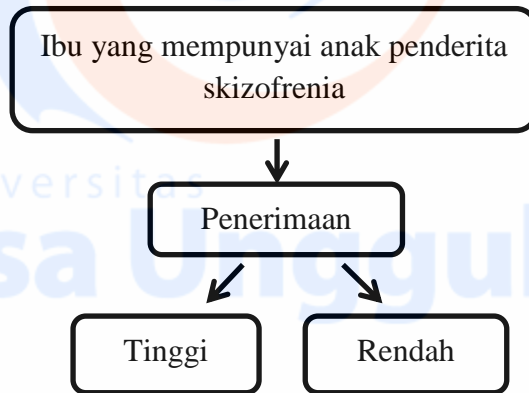
memperlakukannya dan anaknya yang menderita skizofrenia dengan buruk, selain itu ibu akan menolak pendapat dari lingkungan dan menganggapnya sebagai suatu cemoohan dan kritikan.

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Bagan kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar 1.1



Gambar 1.1 : Kerangka berpikir